Memilih KITAB TAFSIR AL-QUR'AN

Disusun oleh : *Abu Isma'il Muslim Al-Atsari*

PADA ASALNYA MENUNTUT ILMU AGAMA ITU HARUSLAH SECARA LANGSUNG BERGURU KEPADA PARA ULAMA YANG TERPERCAYA. HAL INI HAMPIR-HAMPIR MENJADI IJMA' PARA ULAMA KECUALI YANG MENYIMPANG PENDAPATNYA.

(LIHAT: HILYAH THALIBIL ILMI, HAL:30-34, KARYA SYEIKH BAKR BIN ABDULLAH ABU ZAID, PENERBIT: DAR IBNUL JAUZI)

Akan tetapi tentulah apabila hal itu memungkinkan, jika tidak maka seseorang bisa mendapatkan ilmu lewat kitab-kitab/buku-buku yang terpercaya karya para ulama Ahlus Sunnah. Di antara nasehat (ke 12) yang diberikan oleh Syeikh Muqbil bin Hadi Al-Wadi'i *hafizhahullah* di akhir kitab beliau ***Al-Makhraj Minal Fitnah***, hal: 146-149, adalah agar seseorang:

"Menuntut ilmu syar'i dan bepergian kepada para ulama Sunnah, serta memahami nash berdasarkan pemahaman Salaf...

Rihlah (bepergian) untuk menuntut ilmu syar'i adalah perkara yang disyari'atkan, ...dan aku mohon kepada Allah Ta'ala agar memberikan jalan keluar bagi para penuntut ilmu syar'i untuk dapat melakukan rihlah dari negerinya. Karena rihlah ini dipersulit dengan adanya visa (izin tinggal di suatu negara) yang dilakukan oleh (negara-negara) kaum muslimin karena meniru-niru musuh-musuh Islam...

Jika engkau mempunyai kemudahan (untuk mendatangi) orang alim yang terpercaya ilmu dan agamanya, maka bersemangatlah untuk bermajlis dengannya dan mengajak orang kepadanya.

Jika engkau tidak mempunyai kemudahan, maka aku nasehatkan kepadamu untuk membuat perpustakaan, engkau kumpulkan kitab-kitab (buku-buku) Sunnah yang banyak dan bertekun mempelajarinya sampai Allah membukakan pintu bagimu. Adapun perkataan orang: "Barangsiapa yang gurunya buku, maka kesalahannya lebih banyak dari kebenaranya", maka perkataan ini tertuju bagi orang yang tidak bisa memilih kitab/buku dengan baik dan menitipkan fikirannya kepada setiap kitab (mengikuti saja isi kitab[-pen]). Adapun kitab-kitab Sunnah, tidak akan seperti itu".

Syeikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin hafizhahullah berkata: "Untuk meraih ilmu (syar'i) ada dua jalan:

Pertama:

Seseorang dapat meraihnya dari kitab-kitab yang terpercaya, dan ditulis oleh para ulama yang telah dikenal ilmu, amanah dan keselamatan aqidah mereka dari berbagai bid'ah dan khurafat....

Kedua:

Seseorang dapat mempelajarinya lewat seorang guru yang terpercaya ilmu dan agamanya. Jalan ini lebih cepat dan lebih sempurna untuk meraih ilmu. Karena pada jalan yang pertama, seorang penuntut ilmu bisa tersesat secara tidak sadar, mungkin karena buruk pemahamannya, dangkal ilmunya, atau sebab-sebab yang lainnya." (***Kitabul Ilmi***:68-69, Penerbit: Dar At-Tsuraya Lin Nasyr, 1417 H)

Inilah, bagi orang yang ingin mencari keselamatan hendaklah dia tidak mengambil ilmu dari sembarang kitab, tetapi haruslah memilih kitab-kitab yang terpercaya untuk dijadikan pegangan. Kemudian hendaklah dia selalu menjadikan timbangan kebenaran itu berdasarkan Al-Kitab dan Sunnah dengan pemahaman para sahabat dan para ulama yang mengikuti mereka sampai akhir zaman.

Termasuk dalam perkara memilih kitab-kitab tafsir, karena kenyataan membuktikan bahwa tidak semua kitab-kitab tafsir itu benar-benar sesuai dengan namanya.

Hal ini telah diisyaratkan oleh Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah dengan perkataan beliau: "Dan kitab-kitab ini, yang banyak orang menyebutnya sebagai kitab-kitab tafsir, di dalamnya terdapat banyak tafsir yang diriwayatkan dari Salaf (orang-orang shalih terdahulu) yang merupakan kedustaan atas nama mereka, dan berupa pendapat atas nama Allah dan Rasul-Nya dengan semata-mata fikiran, bahkan semata-mata dengan syubhat (kerancuan) qiyas atau syubhat sastra." (***Majmu' Fatawa*** VI/388-389)

Dengan demikian haruslah kita mengetahui kitab-kitab tafsir Al-Qur'an yang terpercaya, sehingga dapat dijadikan rujukan, dan kitab-kitab tafsir yang mengandung berbagai kesalahan dan penyimpangan supaya kita dapat menghindarinya.

Kitab-kitab tafsir (yang akan kami sebutkan) yang sepantasnya tidak dijadikan rujukan tersebut bukan berarti sama sekali tidak ada kebaikan dan kebenarannya. Bisa jadi kitab-kitab tersebut juga mengandung faedah-faedah dan perkataan-perkataan yang baik, tetapi karena berbagai kesalahan yang ada di dalamnya, hendaklah kita berhati-hati padanya.

Kecuali bagi para ulama yang membacanya untuk menerangkan kesalahan-kesalahannya kepada umat.

"Kemudian sesungguhnya kebenaran yang di dapatkan di dalam kitab-kitab yang menyimpang itu, al-hamdulillah telah ada di dalam kitab-kitab yang selamat dari kebatilan. Sehingga kita tidak perlu menyaring air keruh, sedangkan air jernih ada di hadapan kita". (Perkataan Syeikh Ali bin Muhammad bin Nashir Al-Faqihi, anggota Lajnah Pengajaran di Universitas Islamiyah Madinah, pada mukaddimah kitab ***Al-Irhab Wa Atsaruhu Alal Afrad Wal Umam***, hal: 8, karya Syeikh Zaid bin Muhammad bin Hadi Al-Madkhali).

KITAB-KITAB TAFSIR TERPERCAYA.

Kenyataan membuktikan bahwa tidak semua kitab tafsir Al-Qur'an dapat dijadikan rujukan dan terpercaya. Hal ini telah dinyatakan oleh Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله dengan perkataan beliau: "Telah ma'lum, sesungguhnya di dalam kitab-kitab tafsir terdapat sangat banyak nukilan dusta atas nama Ibnu Abbas. Yaitu dari riwayat Al-Kalbi dari Abu Shalih dan lainnya.

Sehingga penukilan itu haruslah dinyatakan keshahihannya agar hujjah menjadi tegak. Maka hendaklah merujuk kitab-kitab tafsir yang disebutkan penukilan di dalamnya, seperti Tafsir Muhammad Ibnu Jarir Ath-Thabari. Yang di dalamnya beliau menukilkan perkataan Salaf dengan isnadnya. Dan hendaklah dibandingkan dari tafsir Muqatil dan Al-Kalbi (Kedua tafsir ini tidak terpercaya, sebagaimana akan dijelaskan di bawah[pen]).

Sebelum Tafsir Ath-Thabari sudah ada tafsir Baqi bin Mikhlad Al-Andalusi, Abdurrahman Ibnu Ibrahim Duhaim Asy-Syami, Abd bin Humaid Al-Kasyi, dan lainnya, jika tidak sampai kepada tafsir Imam Ishaq bin Rahawaih, tafsir Imam Ahmad bin Hanbal dan imam-imam lainnya. Yang mereka itu adalah penduduk dunia yang paling mengetahui tafsir yang benar dari Nabi ﷺ dan riwayat-riwayat sahabat serta tabi'in. Sebagaimana mereka adalah manusia yang paling tahu terhadap hadits Nabi ﷺ dan riwayat sahabat serta tabi'in di dalam masalah ushul (pokok-pokok agama) dan furu' (cabang-cabang agama) dan ilmu-ilmu yang lain." (***Majmu' Fatawa*** VI/389).

Syeikhul Islam juga pernah ditanya: "Tafsir manakah yang paling dekat kepada Al-Kitab dan Sunnah? Az-Zamakhsyari? atau Al-Qurthubi? atau Al-Baghawi? atau yang lainnya?". Inilah jawaban beliau رحمه الله : "Adapun Tafsir-Tafsir yang ada di tangan manusia (sekarang ini[pen]), yang paling shahih adalah Tafsir Muhammad bin Jarir Ath-Thabari. Karena beliau menyebutkan perkataan-perkataan para Salaf dengan sanad-sanad yang kuat. Dan di dalamnya tidak ada bid'ah. Beliau juga tidak menukil dari para perawi yang tertuduh dusta, seperti Muqatil bin Bukair dan Al-Kalbi.....

Adapun tentang tiga Tafsir yang ditanyakan tersebut, yang paling selamat dari bid'ah dan hadits-hadits dha'if adalah Al-Baghawi.

Sebenarnya Tafsir Al-Baghawi ini adalah ringkasan dari Tafsir Ats-Tsa'labi, tetapi telah dibuang hadits-hadits palsu dan bid'ah-bid'ah yang ada di dalamnya. Dan telah dibuang perkara-perkara lainnya.....

Adapun Az-Zamakhsyari, maka Tafsirnya penuh dengan bid'ah, dan mengikuti jalan Mu'tazilah, yang berupa: mengingkari sifat-sifat Allah, mengingkari ru'yah (keyakinan berdasarkan hadits-hadits shahih bahwa kaum mukminin akan melihat Allah di akhirat-pen), pendapat Al-Qur'an adalah makhluk (padahal ijma' Ahlus Sunnah menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah[pen]), mengingkari bahwa Allah menghendaki apa-apa yang terjadi di alam ini, dan (mengingkari) bahwa Dia Pencipta seluruh perbuatan hamba, dan (kesesatan-kesesatan) lain dari prinsip-prinsip Mu'tazilah.....Sedangkan Tafsir Al-Qurthubi sangat lebih baik dari Tafsir Az-Zamakhsyari, dan lebih dekat kepada jalan orang yang mengikuti Al-Kitab dan Sunnah, serta lebih jauh dari bid'ah-bid'ah. Walaupun semua kitab-kitab ini pastilah memuat sesuatu yang bisa dikritik, tetapi haruslah bersikap adil terhadap semuanya." (***Majmu' Fatawa*** XIII/385-387)

As-Suyuthi berkata: "Kitab Ibnu Jarir adalah Tafsir yang terbesar dan teragung, beliau berusaha mengkrompromikan pendapat-pendapat, menguatkan sebagian pendapat atas lainnya, memaparkan i'rab (perubahan bunyi pada akhir huruf), dan mengambil kesimpulan hukum-hukum. Sehingga Tafsir tersebut melebihi tafsir-tafsir yang telah terdahulu." (***Al-Itqan*** II/190. Dinukil dari ***Mabahits Fi Ulumil Qur'an***:374)

An-Nawawi berkata: "Umat ini telah sepakat bahwa belum pernah disusun (kitab tafsir) semisal Tafsir Ath-Thabari." (***Mabahits Fi Ulumil Qur'an***:374)

Syeikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani pernah ditanya: "Apakah kitab-kitab yang anda nasehatkan untuk dibaca oleh pemuda yang sedang berkembang di dalam kehidupan ilmiyahnya?". Beliau menjawab: "Kami nasehatkan padanya --jika dia seorang pemula-- agar membaca di antara kitab fiqih adalah Fiqhus Sunnah, karya Sayid Sabiq, dengan dibantu beberapa rujukan, seperti: Subulus Salam. Jika dia juga memperhatikan kitab(ku) Tamamul Minnah, maka itu lebih menguatkannya. Dan di dalam bidang fiqih ini juga aku nasehatkan untuk membaca Raudhah An-Nadiyah.

Adapun di dalam bidang tafsir, maka dia harus membiasakan membaca kitab Tafsir Al-Qur'anil Azhim, karya Ibnu Katsir. Walaupun sebagian pembahasan-nya panjang, tetapi kitab ini adalah kitab tafsir yang paling shahih di zaman ini." (***Majalah Al-Ashalah***, Edisi V, hal:59-60)

Syeikh Taqiyyuddin Al-Hilali berkata: "Tafsir Al-Hafizh Ibnu Katsir adalah sebaik-baik tafsir yang ada di zaman ini. Karena ia memiliki berbagai keistimewaan, yang hampir-hampir tidak diketemukan di dalam (kitab-kitab) yang lainnya. Keistimewaannya yang terpenting adalah tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, kemudian dengan Sunnah, kemudian dengan perkataan para Salafus Shalih, kemudian berpegang dengan dalil-dalil bahasa Arab. Dan tafsir ini kosong dari perdebatan-perdebatan berdasarkan ilmu kalam dan madzhab. Beliau memilih yang haq dan membelanya walaupun bersama siapa saja, menyeru persatuan dan membuang perpecahan. Walaupun demikian (kitab ini) juga tidak kosong sama sekali dari perkara-perkara yang mengeruhkan kemurnian kajian penuntut ilmu, pengajar, dan penceramah. Misalnya: adanya hadits-hadist yang dha'if, berulang-ulangnya hadits-hadits yang shahih, penyebutan sanad-sanadnya dan perbedaan lafazh-lafazhnya serta berbilangnya jalan-jalan (periwayatan) nya. Juga adanya pendapat-pendapat lemah yang beliau رحمه الله lalai darinya. Serta lain-lain perkara yang mengharuskan kitab ini supaya diringkas dan dimudahkan, sehingga bisa diraih dengan mudah oleh para pelajar dan pengajar secara umum." (***Al-Kalimat Tasy-ji'iyah Taisir al-'Aliyil Qadir Likh-tishari Tafsir Ibni Katsir***).

Tetapi tanggung jawab Imam Ibnu Katsir telah beliau tunaikan, karena beliau telah membawakan hadits-hadits di dalam kitabnya beserta sanadnya, yang dapat menjadi bahan kajian shahih atau tidaknya sebuah hadits, sebagaimana hal ini telah ma'lum di kalangan para ulama.

Syeikh Muhammad Bahjah Al-Baithar berkata: "Dan sesungguhnya Al-Hafizh Ibnu Katsir -seperti Imam Muhammad bin Jarir Ath-Thabari- mempunyai keistimewaan dengan tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, dan dengan menyebutkan hadits-hadits yang semakna dengan ayat beserta sanadnya, dengan menyebutkan para ulama yang meriwayatkan-nya, baik para penulis kitab-kitab Shahih, Sunan dan Musnad. Serta menyebutkan perkataan-perkataan para sahabat yang mulia dan para tabi'in yang mengikuti para sahabat dengan baik. Dan arti penting terbesar kitab tafsir ini adalah memahami Al-Qur'an Al-Karim dengan bahasa Arab yang nyata. Sehingga anda akan mengetahui makna-makna Al-Qur'an berdasarkan kosa-katanya dan gaya bahasanya secara ilmu, yang akan mengajak anda untuk mengamalkannya. Dan mendekatkan anda kepada generasi pertama, memberitahukan anda sebab-sebab turunnya ayat, tujuan-tujuan ayat yang mulia, yang dengan sebab itulah Al-Qur'an diturunkan. Ibnu Katsir telah meninggalkan banyak sekali kisah-kisah Israiliyyah, dan beliau juga mengingatkan kedustaan sebagian kisah-kisah itu. Tetapi (sayang[pen]) beliau juga menyebutkan beberapa di antaranya dengan tanpa penelitian dan pemeriksaan." (***Al-Kalimat Tasy-ji'iyah Taisir al-'Aliyil Qadir Likh-tishari Tafsir Ibni Katsir***)

Syeikh Manna' Al-Qaththan berkata: "Kitab Ibnu

Katsir di dalam bidang tafsir, yaitu Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim, termasuk tafsir berdasarkan riwayat yang sangat terkenal. Mencapai kedudukan kedua setelah kitab Ibnu Jarir. Ibnu Katsir menafsirkan (menjelaskan) firman Allah dengan hadits-hadits dan riwayat-riwayat yang bersandar kepada sumber-sumbernya, disertai pembicaraan yang diperlukan, yang berupa jarh (pernyataan sifat terhadap perawi yang berakibat kelembekannya, kedha'ifannya dan tidak diterimanya sebuah hadits) dan ta'dil (pernyataan sifat terhadap seorang perawi yang berakibat diterima haditsnya). Beliau juga menguatkan sebagian pendapat atas yang lain, melemahkan sebagian riwayat, dan menshahihkan yang lainnya. Ibnu Katsir juga mempunyai keistimewaan dengan seringnya memperingatkan adanya kisah-kisah Israiliyah yang mungkar yang terdapat di dalam tafsir yang berdasarkan riwayat. Beliau juga menyebutkan perkataan-perkataan para ulama di dalam hukum-hukum fiqih, dan terkadang mendiskusikan pendapat dan dalil mereka." (***Mabahits Fi Ulumil Qur'an***:276-277)

Syeikh DR. Muhammad bin Rabi' bin Hadi Al-Madkhali berkata: "Dan diantara kitab-kitab tafsir Salafiyah ada yang telah dicetak, dan sebagiannya masih berujud manuskrip, mempunyai keistimewaan tentang isnad, yaitu disebutkannya sanad hadits mulai dari mufassir (penulis tafsir) sampai ujung sanad. (Kitab-kitab itu adalah):

1. Tafsir Ibnu Abi Hatim.
2. Tafsir Abd bin Humaid.
3. Tafsir Ibnu Mardawiyah.
4. Tafsir Al-Baghawi.
5. Tafsir Ath-Thabari, termasuk pula:
6. Tafsir Ad-Durrul Mantsur, karya As-Suyuthi.
7. Tafsir Ibnu Katsir."

(***Adh-wa' 'Ala Kutubis Salaf Fil Aqidah***, hal:48-49, Penerbit; Darul Manar)

Syeikh DR. Shalih Al-Fauzan menasehatkan kepada seseorang yang bertanya kepada beliau tentang kitab-kitab yang dianjurkan untuk sering ditela'ah di dalam perkara-perkara yang penting. Beliau berkata: "Hendaklah engkau mentela'ah kitab-kitab yang akan meningkatkan pengetahuanmu yang telah engkau pelajari di fakultas Syari'ah. Seperti: Kitab-kitab tafsir, aqidah, syarah-syarah hadits, fiqih, ushul (fiqih), nahwu, bahasa Arab, dan buku-buku pengetahuan umum yang bermanfa'at. Hendaklah engkau mentela'ah kitab-kitab itu sesuai dengan kemudahan yang ada padamu, khususnya Tafsir Ibnu Katsir, kitab At-Tauhid karya Syeikh Muhammad bin Abdul Wahhab dan syarah-syarahnya, kitab-kitab Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah dan Ibnul Qayyim, kitab ***Subulus Salam syarah Bulughul Maram***, ***Nailul Aithar syarh Muntaqal Akhbar***, ***Jami'ul Ulum wal Hikam syarah Arba'in Haditsan***, ***Syarah Zad***, ***Kasyaful Qana'*** di dalam fiqih, dan hendaklah engkau baca dengan penuh pengertian dan perhatian. Wallahul Muwaffiq." (***Al-Muntaqa Min Fatawa Fadhilatus Syeikh Shalih bin fauzan bin Abdullah Al-Fauzan*** II/212-213).

Ketika menyebutkan kitab-kitab yang hendaknya dipelajari pertama kali oleh penuntut ilmu, Syeikh Bakr bin Abu Zaid berkata: "Dan di dalam bidang tafsir: Tafsir Ibnu Katsir رحمه الله." (***Hilyah Thalibil Ilmi***:29).

Syeikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin ketika menyebutkan kitab-kitab penuntut ilmu dalam bidang tafsir, beliau berkata:

1. Kitab ***Tafsir Al-Qur'anil Azhim***, karya Ibnu Katsir رحمه الله. Ini adalah kitab tafsir atsar yang baik, bermanfaat dan terpercaya. tetapi sedikit sekali mengungkapkan sisi-sisi i'rab (ilmu bahasa Arab yang berkaitan dengan bunyi akhir kata) dan balaghah (ilmu bahasa Arab yang berkaitan dengan sastra).
2. Kitab ***Taisir Al-Karimir Rahman Fi Tafsiri Kalamil Mannan***, karya Syeikh Abdurrahman bin Sa'di رحمه الله. Ini adalah kitab yang baik, mudah (difahami) dan terpercaya. Aku menasehatkan supaya penuntut ilmu membacanya.
3. ***Muqaddimah Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah tentang tafsir***. Ini adalah mukaddimah yang penting dan bagus.
4. Kitab Adh-waul Bayan, karya Al-'Allamah Muhammad Asy-Syanqithi رحمه الله. Ini adalah kitab yang menggabungkan antara hadits, fiqih, tafsir dan ushul fiqih". (***Kitabul Ilmi***, hal:96, Penerbit: Dar Ats-Tsurayya, Cet:I, Th:1417 H-1996).

KITAB-KITAB TAFSIR YANG PERLU DIWASPADAI.

Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah telah berkata: "Sesungguhnya orang-orang Mu'tazilah telah menyusun tafsir-tafsir berdasarkan prinsip-prinsip pendapat mereka. Seperti Tafsir Abdurrahman bin Kaisan Al-Asham guru Ibrahim bin Isma'il bin 'Aliyah yang pernah mendebat Asy-Syafi'i. Dan seperti kitab (Tafsir) Abu Ali Al-Juba'i, Tafsir Al-Kabir karya Al-Qadhi Abdul Jabbar bin Ahmad Al-Hamdani, dan juga karya Ali bin Isa Ar-Ramani, dan Al-Kasysyaf karya Abul Qasim Az-Zamakhsyari. Mereka ini dan yang semacamnya meyakini madzhab (pendapat) Mu'tazilah." (***Majmu' Fatawa*** XIII/358).

Kemudian Ibnu Taimiyah melanjutkan: "Kesimpulannya bahwa orang-orang semacam ini (orang-orang Mu'tazilah[pen]) telah meyakini suatu pendapat, kemudian mereka membawa (makna) lafazh-lafazh

Al-Qur'an kepada pendapat tadi. Padahal di dalam pendapat dan tafsir tersebut, mereka tidak memiliki pendahulu dari kalangan sahabat dan orang -orang yang mengikuti mereka dengan baik, serta dari kalangan para imam-imam muslimin. Tafsir batil mereka itu pastilah akan nampak dari banyak sisi, yaitu dari dua arah: Kemungkinan dari: diketahuinya kerusakkan pendapat mereka. Dan kemungkinan dari: diketahuinya kerusakkan tafsir Al-Qur'an yang mereka lakukan. Yang Al-Qur'an itu bisa jadi dalil kerusakan pendapat mereka, atau jawaban terhadap orang yang menentang mereka.

Di antara orang-orang (Mu'tazilah) ini, ada orang yang ungkapan bahasanya bagus lagi fasih, dan dia menyisipkan bid'ah-bid'ah di dalam perkataannya, seperti penulis Al-Kasysyaf, sedangkan kebanyakan manusia tidak mengetahui. Sampai-sampai dia (penulis Al-Kasysyaf) dapat melariskan (bid'ah-bid'ah itu) kepada banyak orang -masya Allah- yang tidak mempunyai keyakinan batil terhadap tafsir batil mereka. Dan aku sendiri telah melihat di antara ulama ahli tafsir dan lainnya, yang menyebutkan di dalam bukunya atau perkataannya (yang diambil) dari tafsir mereka yang sesuai dengan prinsip Mu'tazilah, yang penukil tadi mengetahui atau meyakini kerusakkannya sedangkan dia tidak menyadarinya." (***Majmu' Fatawa*** XIII/258-259)

Maka hendaklah berhati-hati dari tafsir yang menyimpang dari jalan Ahlus Sunnah wal Jama'ah, di antaranya:

1) Kitab-kitab tafsir firqah Syi'ah.

Seperti Tafsir Al-Qummi, Tafsir Al-Iyaasy, Tafsir Ash-Shafi dan lainnya.

2) Kitab-kitab tafsir firqah Mu'tazilah.

a) ***Tafsir Al-Kasyaaf***, karya Abul Qasim Jarullah Mahmud Az-Zamakhsyari, wafat th:538 H.

Tafsir ini dipenuhi dengan bid'ah, berjalan di atas pemahaman Mu'tazilah, seperti:

- Mengingkari sifat-sifat Allah.
- Mengingkari "ruyah" (keyakinan yang berdasarkan hadits-hadits shahih, bahwa Allah akan dilihat oleh kaum mukminin di akhirat).
- Berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah makhluq (padahal ijma' Ahlus Sunnah menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah (perkataan Allah dan bukan makhluq).
- Mengingkari bahwa Allah menghendaki seluruh kejadian yang ada.
- Mengingkari bahwa Allah yang menciptakan seluruh perbuatan hamba.
- Dan prinsip-prinsip Mu'tazilah yang lain.

(Lihat: ***Al-I'lam Bi Dzikri al-Mushannafat Allati Hadzdzara Minha Syeikhul Islam***, hal: 28, oleh Ibnu Abi 'Ulfah; ***Kasyfuzh Zhunun***, hal:1470-1484; ***Majmu' Fatawa*** XIII/386-354)

Oleh karena itulah Ibnu Taimiyah berkata tentang kitab ini: "Dipenuhi dengan bid'ah". (Daqaiqut Tafsir I/86. Lihat Mu'jamul Bida', hal:560, 578)

b) ***Tafsir Abdurrahman bin Kaisan Al-Asham.***

Termasuk tafsir Mu'tazilah. (Lihat: Al-I'lam Bi Dzikri al-Mushannafat Allati Hadzdzara Minha Syeikhul Islam, hal: 30, oleh Ibnu Abi 'Ulfah; Majmu' Fatawa XIII/357, 358).

c) ***Tafsir Al-Kabir***, karya Al-Qadhi Abdul Jabbar bin Ahmad Al-Hamdani. Termasuk tafsir Mu'tazilah. (Lihat: ***Al-I'lam Bi Dzikri al-Mushannafat Allati Hadzdzara Minha Syeikhul Islam***, hal: 31, oleh Ibnu Abi 'Ulfah; ***Majmu' Fatawa*** XIII/357)

3) Kitab-kitab tafsir firqah Sufiyah.

a) ***Kitab Haqaiqut Tafsir***, karya Abu Abdurrahman As-Sulami, wafat th.413).

Di dalamnya terdapat sangat banyak igauan. (Lihat: ***Al-I'lam Bi Dzikri al-Mushannafat Allati Hadzdzara Minha Syeikhul Islam***, hal: 41, oleh Ibnu Abi 'Ulfah; ***Majmu' Fatawa*** I/581, XIII/242, XXXV/184; ***Kasyfuzh Zhunun*** I/432, 673, karya Haji Khalifah; ***Talbis Iblis***, hal:331-333, karya ***Ibnul Jauzi***; ***Al-Muntazham Fi Tarikhil Muluk Wal Umam*** VIII/6, karya Ibnul Jauzi; ***Mu'jamul Bida'***:565)

Syeikhul islam Ibnu Taimiyah berkata: "Kitab ***Haqaiqut Tafsir*** karya Abu Abdurrahman As-Sulami memuat tiga macam (nukilan-nukilan):

Pertama:

Penukilan-penukilan lemah dari orang yang dinukil riwayatnya. Seperti kebanyakan nukilannya dari Ja'far Ash-Shadiq, kebanyakannya adalah batil darinya, dan penukilannya dari Ja'far Ash-Shadiq secara umum termasuk mauqufnya (riwayat yang tidak bersambung) Abu Abdurrahman. Dan para ulama telah membicarakan tentang riwayat Abu Ab-durrahman, sampai-sampai Al-Baihaqi apabila men-ceritakan darinya, Al-Baihaqi berkata: "Orang yang membangun pendengarannya (yakni: Abu Abdur-rahman) telah bercerita kepada kami."

Kedua:

Penukilan-penukilan itu benar, tetapi orang yang menukilkan salah di dalam apa yang telah dia nukilkan.

Ketiga:

Fi Tafsir Al-Qur'an).

Di dalamnya banyak pemalsuan-pemalsuan. (Lihat: ***Al-I'lam Bi Dzikri al-Mushannafat Allati Hadzdzara Minha Syeikhul Islam***, hal: 25, oleh Ibnu Abi 'Ulfah; ***Majmu' Fatawa*** XIII/354; ***Daqaiqut Tafsir*** I/86, karya Ibnu Taimiyah. ***Mu'jamul Bida'***:559)

f) ***Kitab tafsir yang dinisbatkan kepada Ibnu Abbas.***

Satu juz besar di dalam tafsir telah dinisbatkan kepada Ibnu Abbas, yang dicetak di Mesir berulang kali dengan nama "***Tanwirul Miqbas Min Tafsir Ibni Abbas***", yang dikumpulkan oleh Abu Thahir Muhammad Ibnu Ya'qub Al-Fairuz Abadi Asy-Syafi'i, penyusun kamus Al-Muhith. Kitab ini juga banyak beredar di Indonesia. Ini adalah tafsir yang diatas namakan secara dusta kepada Ibnu Abbas. (Lihat: ***Al-I'lam Bi Dzikri al-Mushannafat Allati Hadzdzara Minha Syeikhul Islam***, hal: 24, oleh Ibnu Abi 'Ulfah; ***Mu'jamul Mushannafat Al-Waridatu Fi Fathil Bari*** no:301; ***Majmu' Fatawa*** I/259. ***Mu'jamul Bida'***:559)

Hal ini telah diisyaratkan oleh Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah dengan perkataan beliau: "Telah ma'lum, sesungguhnya di dalam kitab-kitab tafsir terdapat sangat banyak nukilan dusta atas nama Ibnu Abbas. Yaitu dari riwayat Al-Kalbi dari Abu Shalih dan lainnya. Maka penukilan itu haruslah dinyatakan keshahihannya agar hujjah menjadi tegak." (***Majmu' Fatawa*** VI/389)

Perlu diketahui bahwa ada banyak riwayat dari Ibnu Abbas, yang terkenal di antaranya: *)

1) Jalan Mu'awiyah bin Shalih dari Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas. Ini jalan terbaik dari Ibnu Abbas.
2) Jalan Qais bin Muslim Al-Kufi dari Atha' bin As-Saib dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas. Jalan ini shahih menurut syarat Syeikhaini (Al-Bukhari dan Muslim).
3) Jalan Ishaq (penulis sejarah) dari Muhammad bin Abi Muhammad maula Ali Zaid Ibnu Tsabit dari Ikrimah atau Sa'id bin Jubair. Jalan ini baik, isnadnya Hasan.
4) Jalan Isma'il bin Abdurrahman As-Suddi Al-Kabir, terkadang dari Abu Malik, terkadang dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas. Perawi Isma'il As-Suddi diperselisihkan, dia seorang tabi'i yang bermadzhab Syi'ah. As-Suyuthi berkata: "Para imam, semisal Ats-Tsauri dan Syu'bah meriwayatkan dari As-Suddi, tetapi tafsir yang dia kumpulkan diriwayatkan oleh Asbath bin Nashr darinya (As-Suddi). Sedangkan para ulama tidak sepakat (menerima) Asbath ini, tetapi sebaik-baik tafsir adalah Tafsir As-Suddi." (Al-Itqan II/188)
5) Jalan Abdul Malik bin Juraij dari Ibnu Abbas. Jalan ini perlu diperiksa secara teliti, karena Ibnu Juraij telah meriwayatkan yang shahih dan yang tidak shahih yang disebutkan pada setiap ayat.
6) Jalan Adh-Dhahhak bin Muzahim Al-Hilali dari Ibnu Abbas. Jalan ini tidak bisa diterima, karena Adh-Dhahhak diperselisihkan ketsiqahannya (keadaannya yang terpercaya), dan jalannya kepada Ibnu Abbas terputus, karena dia tidak mengatakan (bahwa dia mendengar dari Ibnu Abbas). Jika jalan ini ditambah riwayat Bisyr bin 'Amarah dari Abu Rauq dari Adh-Dhahhak, maka jalan ini lemah, karena kelemahan Bisyr.
7) Jalan Athiyah Al-Aufi dari Ibnu Abbas. Ini tidak diterima, karena Athiyah dha'if (lemah) walaupun terkadang dianggap hasan oleh At-Tirmidzi.
8) Jalan Muqatil bin Sulaiman Al-Azdi Al-Khurasani (sedangkan Muqatil ini dha'if), dia meriwayatkan dari Mujahid dan dari Adh-Dhahhak, padahal tidak mendengar dari keduanya. Dia telah dinyatakan pendusta oleh banyak ulama, dan tidak ada seorangpun yang menganggapnya terpercaya. telah terkenal bahwa dia berpendapat tajsim dan tasybih (pendapat bahwa Allah mempunyai jisim dan serupa dengan makhluk, Maha Suci Dia dari apa yang mereka katakan-red).
9) Jalan Muhammad bin As-Saib Al-Kalbi dari Abu Shalih dari Ibnu Abbas. Ini adalah jalan yang paling lemah. Al-Kalbi terkenal dengan tafsirnya, dan sudah dikatakan tentangnya: "Para ulama sepakat meninggalkan haditsnya, dia bukan orang terpercaya, haditsnya tidak ditulis, dan sekelompok ulama telah menuduhnya melakukan pemalsuan". Oleh karena itulah As-Suyuthi berkata di dalam Al-Itqan: "Jika jalan Al-Kalbi itu, ditambahkan riwayat Muhammad bin Marwan As-Suddi Ash-Shaghir dari Al-Kalbi maka itu adalah mata rantai kedustaan."

Jika diperhatikan kitab tafsir yang dinisbatkan kepada Ibnu Abbas, niscaya akan didapati bahwa kebanyakan -jika tidak

*) [Diringkas dari Mabahits Fi Ulumil Qur'an, hal:372-373, karya Manna' Al-Qaththan, maktabah Al-Ma'arif, Cet:II, Th:1417 H- 1996 M]

semuanya riwayat dari Ibnu Abbas di dalam kitab ini, berkisar pada Muhammad bin Marwan As-Suddi As-Shaghir dari Muhammad bin As-Saib Al-Kalbi dari Abu Shalih dari Ibnu Abbas. Padahal dari penjelasan di atas telah diketahui derajat riwayat As-Suddi Ash-Shaghir dari Al-Kalbi (Lihat: Al-Itqan II/189)

g) ***Tafsir Muhammad Abduh.***

Dia telah menggunakan metode akal di dalam tafsirnya, sehingga memaksa dan menyimpangkan nash-nash dari hakekat maknanya kepada kiasan-kiasan akal yang jauh. (Lihat: ***Hakekatul Bid'ah*** II/437; ***Mu'jamul Bida'***:561, karya Ibnu Abi Ulfah)

h) ***Kitab Shaf-watut Tafasir dan kitab Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir, keduanya karya Muhammad Ali Ash-Shabuni.***

Syeikh Bakr bin Abu Zaid berkata: "Para ulama dan penuntut ilmu kaget terhadap keberanian seorang yang rugi mendapatkan bagian ilmu dan ketakwaannya (yaitu terhadap Muhammad Ali Ash-Shabuni[red]), ketika dia membuat kotor dan campur-aduk (kitab) ***Shaf-watut Tafasir***, juga kitab ***Mukhtashar Ibnu Katsir*** hasil karyanya. Untuk membuka kedoknya lihatlah (kitab-kitab berikut ini):

1) ***Al-Mufassirun Bainat Ta'wil Wal Itsbat Fi Ayat Ash-Shifat***, karya Syeikh Muhammad Ibnu Abdurrahman Al-Maghrawi.
2) ***Ar-Raddu 'Ala Akh-thai Muhammad Ali Ash-Shabuni***, karya Syeikh Muhammad Jamil Zeinu.
3) Sebuah makalah, karya Syeikh Sa'd Zhalam di dalam Majalah Manarul Islam.
4) Di dalam risalah ***Manhajul Asya'irah Fil Aqidah***, karya Syeikh Safar Al-Hawali. *)
5) Mukaddimah juz IV dari ***Silsilah Ash-Shahihah***, karya 'Allamah Al-Albani, beliau telah berbuat yang memuaskan dan mencukupi.
6) Juga tulisan Syeikh Al-Albani di beberapa tempat di dalam juz III dari ***Silsilah Adh-Dha'ifah***, yang akan membongkar kedok orang ini yang sedang tertimpa fitnah dan merasa memiliki sesuatu yang tidak diberikan kepadanya, dan akan membongkar campur-aduk/permainan yang dia lakukan, dengan berbagai cara, antara lain:
   a) Tidak amanah di dalam penukilan.
   b) Membuat tingkah terhadap ungkapan-ungkapan (perkataan-perkataan) Salaf supaya sesuai dengan pendapat Khalaf di dalam masalah Asma' Was Shifat.
   c) Menghilangkan hadits-hadits yang shahih.
   d) Banyak memaparkan hadits-hadits dha'if, dengan dihilangkan sanadnya.
   e) Memasukkan pendapat-pendapat Khalaf, yang telah dibersihkan oleh Allah dari kitab-kitab tafsir induk, semacam Tafsir Ibnu Jarir dan Ibnu Katsir.
   f) Memaparkan dan mendiamkan qira-at-qira-at (bacaan-bacaan) yang nyeleneh.

Dan bentuk-bentuk permainan lain, kedustaan, mengada-ada, dan kebodohan yang kronis.

Barangsiapa yang memperhatikan rujukan-rujukan yang membongkarnya yang telah disebutkan terdahulu, akan tegaklah di hadapannya dalil-dalil nyata atas hal itu.

Berdasarkan ini, maka aku nasehatkan kepada setiap muslim untuk tidak memiliki kedua kitab ini, yaitu Shaf-watut Tafasir dan Mukhtashar Ibnu Katsir. Dan supaya setiap muslim tidak mengutip/menyandarkan dari keduanya karena penulisnya tidak terpercaya." (At-Ta'alum Wa Atsaruhu 'Alal Fikri Wal Kitab, hal:43-44, penerbit: Darur Rayah, cet:II, th:1408 H-1988 M).

i) ***Tafsir Al-Jalalain.***

Kitab ini karya dua ulama, yaitu Jalalud Din As-Suyuthi رحمه الله yang menafsirkan awal Al-Qur'an sampai pertengahannya, dan Jalalud Din Al-Mahalli رحمه الله yang menafsirkan pertengahan sampai akhirnya.

Di dalam Tafsir ini terdapat ta'wil-ta'wil yang batil yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah, di antaranya: pada surat Al-Mulk:16; Shad:75; Al-Fajr:22; Al-Qashash:88; Ar-Rahman:27; Al-Mujadilah:1; Ash-Shaf:4; dan lainnya. (Lihat: ***Tanbihat Muhimmah 'Ala Qurratil 'Ainain Wa Tafsir Al-Jalalain***, karya Syeikh Muhammad Jamil Zeinu).

j) ***Tafsir Fi Zhilalil Qur'an***, karya Sayyid Quthub رحمه الله.

Syeikh Rabi' bin Hadi 'Umair Al-Madkhali berkata: "Inilah (kitab) Azh-Zhilal yang dia telah kumpulkan dan penuhi berbagai macam bid'ah yang banyak, telah dicetak 17 kali." (***Adh-Wa Islamiyah 'Ala 'Aqidah Sayyid Quthub Wa Fikrihi***, hal:9)

*) [Untuk membaca buku-buku Syeikh Safar Al-Hawali yang lain perlu bimbingan para ulama, karena beliau telah dikritik beberapa ulama tentang berbagai penyimpangannya [pen]].

Di antara kesalahan dan bid'ah yang ada di dalam kitab ini:

- Kalimat La ilaha illa Allah ditafsirkan dengan sebagian makna dari makna rububiyah (*tafsir Al-Qashash*:70; An-Nas:3)
- Ketidak jelasan pemahaman Sayyid Quthub ﷺ terhadap rububiyah dan uluhiyah Allah (*Fi Zhilalil Qur'an* IV/1846, 1852, 2111)
- Pengkafiran terhadap masyarakat.
- Membikin keraguan terhadap beberapa perkara aqidah.
- Pendapat Al-Qur'an adalah makhluk.
- Pendapat Wihdatil Wujud.
- Dan lain-lainnya.

Kesalahan-kesalahan yang ada pada tulisan-tulisan Sayyid Quthub, baik yang ada di dalam kitab tafsirnya atau buku-bukunya yang lain, telah ditulis oleh para ulama, di antaranya bisa dilihat kitab-kitab sebagai berikut:

1) ***Adh-wa' Islamiyah 'Ala 'Aqidah Sayyid Quthub Wa Fikrihi.***
2) ***Matha'in Sayyid Quthub Fi Ash-habi Rasulullah*** ﷺ. Keduanya karya Syeikh Rabi' bin Hadi 'Umeir Al-Madkhali.
3) ***Al-Mauriduz Zilal Fi Akh-thai Tafsir Azh-Zhilal***, karya Syeikh Abdullah bin Muham-mad Ad-Duweisy.

k) ***Tafsir Al-Qurthubi***, karya Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar bin Farj Abu Abdillah Al-Anshari Al-Khazraji Al-Qurthubi.

Tafsir ini menyimpang dari pemahaman Salaf dalam masalah sifat-sifat Allah. Syeikh Muhammad bin Abdurrahman Al-Maghrawi berkata: "Adapun aqidah beliau (imam Al-Qurthubi) di dalam Asma' Was Shifat, maka orang yang meneliti (kitab-kitab beliau) ***At-Tafsir, Al-Asna, At-Tadzkirah***, di dalam beberapa tempatnya akan melihat bahwa beliau seorang besar yang berpemahaman Asy'ariyah.

Sehingga beliau menta'wilkan seluruh sifat-sifat (Allah) yang tersebut di dalam Tafsirnya dan beliau menukilkan perkataan-perkataan orang-orang yang menta'wilkannya, kecuali sifat istiwa'. Orang yang membaca perkataannya di dalam surat Al-A'raf akan nampak baginya bahwa beliau menetapkan sifat istiwa' (sebagaimana pemahaman Ahlus Sunnah[pen]), tetapi jika dia membandingkan tulisannya di dalam surat Al-A'raf dengan tulisannya di dalam kitab ***Al-Asna***, akan jelas baginya bahwa beliau tidak menetapkan sifat istiwa'. Aku telah membicarakan hal ini di tempatnya secara rinci. Ini dari satu sisi.

Dari sisi lain, maka sesungguhnya pegangan Al-Qurthubi di dalam aqidah Asma' Was Shifat adalah perkataan-perkataan para imam dan tokoh Asy'ari-yah, seperti Al-Juweini, Ibnul Baqilani, Al-Isfirayini, Al-Qalanisi, Ar-Razi, Ibnu 'Athiyah dan lainnya. Al-Qurthubi adalah seorang yang beraqidah Asy'ariyah, ini tidak ada keraguan dan kebimbangan. Barang-siapa yang meragukannya hendaklah dia memper-hatikan apa yang telah kami tulis tentang beliau di dalam pembahasan ini. Mudah-mudahan Allah mengampuni kami dan beliau dan seluruh kaum muslimin dan muslimat."(***Al-Mufassirun Bainat Ta'wil Wal Its-bat Fi Ayatis Shifat***, Qism IV, ***Ar-Raddu 'Alal Mufassirin Al-Khalaffiyin***, hal:6, Penerbit: Darul Manar)

l) ***Tafsir Mirah Labid.***

Kitab ini dikenal dengan nama ***Tafsir Al-Munir Li Ma'alimit Tanzil Al-Musaffar 'An Wujuhi Mahasinit Ta'wil***, karya Syeikh Abu Abdul Mu'thi Muhammad bin Umar bin Ali Al-Jawi Al-Bantani At-Tanariyah Asy-Syafi'i, yang terkenal dengan nama Syeikh Nawawi Al-Bantani.

Kitab ini terkenal di Indonesia, karena memang penulisnya, Syeikh Nawawi Al-Jawi Al-Bantani, berasal dari kota Banten, Jawa Barat. Kitab ini pernah dicetak di Mesir, oleh percetakan Dar Ihya Al-Kutub Al-'Arabiyah, dan di Indonesia oleh percetakan Syirkah Al-Ma'arif, di Bandung, keduanya tanpa tahun.

Syeikh Nawawi Al-Bantani beraqidah Asy'ariyah, sebagaimana hal ini beliau sebutkan sendiri di dalam muqaddimah kitab beliau yang berjudul ***Nihayatuz Zain Fi Fiqhisy Syafi'iyah***. DR. Rasyid bin Abdul Mun'im Ar-Rijal berkata: "Dengan meneliti lembaran-lembaran Tafsir An-Nawawi, kita akan menemukan banyak ta'wil-ta'wil batil yang beliau lakukan karena pengaruh pemahaman Asy'ariyah. Khususnya di dalam menta'wilkan sebagian sifat-sifat Allah, seperti tangan, wajah, kalam, istiwa'. Demikian pula di dalam sebagian pokok-pokok metodologi yang lain, seperti di dalam menetapkan adanya Allah, perkara-perkara ghaib, sumber-sumber pengambilan ilmu, dan perkara-perkara lainnya yang beliau menyelisihi jalan Ahlus Sunnah Wal Jama'ah." (***Al-Muwajjih***, hal:25, no:VI / Shafar 1421 H)

DR. Rasyid juga menyatakan: "Hadits-hadits yang disebutkan oleh An-Nawawi di dalam Tafsirnya kebanyakan dari kitab-kitab Sunan yang terpercaya, beliau kadang-kadang menyatakannya dengan jelas. Maka beliau menyebutkan hadits kepada sumbernya, dengan menyatakan: *"riwayat Al-Bukhari atau Muslim atau*

Tirmidzi...". Tetapi kadang-kadang beliau tidak teliti di dalam menyebutkan hadits yang shahih, sehingga beliau membawa hadits yang dha'if dan palsu, dan tidak mengomentarinya. Contohnya yang tersebut di dalam tafsir Al-Imran 191, beliau menyatakan:...dan sabda Nabi: *"Barangsiapa mengenal Rabbnya, niscaya dia mengenal dirinya sendiri."* Padahal ini termasuk hadits palsu yang banyak beredar di dalam kitab-kitab tafsir, Al-'Ajluni berkata di dalam ***Kasyful Khafa'*** II/262: "Ibnu Taimiyah berkata: "Palsu", An-Nawawi berkata: "Tidak sah". (***Al-Muwajjih***, hal:33, no:VI/Shafar 1421 H)

DR. Rasyid juga menyatakan: "An-Nawawi juga memasukkan di dalam tafsirnya banyak riwayat-riwayat dari para perawi lemah, semacam: Al-Kalbi...juga dari Muqatil bin SulaimanAl-Azdi...juga dari Al-Aufi, As-Sudi Ash-Shaghir, sedangkan semuanya perawi lemah." (***Al-Muwajjih***, hal:35, no:VI/Shafar 1421 H)

Penulis juga meruju' kepada "***Tanwirul Miqbas Min Tafsir Ibni Abbas***", yang telah diketahui tidak sahnya penisbatan kitab ini kepada Ibnu Abbas. (***Al-Muwajjih***, hal:34, no:VI/Shafar 1421 H)

m) Tambahan.

- Syeikh Ali bin Hasan bin Ali bin Abdul Hamid Al-Halabi Al-Atsari berkata: "Termasuk pemurnian terhadap kitab-kitab Tafsir adalah membantah para ahli tafsir yang menyelisihi al-haq, sebagaimana telah dilakukan oleh banyak da'i Ahlus Sunnah dan Ahlul Hadits terhadap Syeikh Muhammad Ali Ash-Shabuni dan tulisan-tulisannya yang berkaitan dengan tafsir. Yang kebanyakannya keluar dari jalan pemahaman yang lurus terhadap firman Allah Yang Maha Agung.

  Dan sebagaimana yang telah dilakukan oleh saudara yang mulia Syeikh Muhammad bin Abdurrahman Al-Maghrawi di dalam bukunya "***Al-Mufassirun Bainat Ta'wil Wal Its-bat Li Ayatis Shifat***". Beliau telah membicarakan hampir 30 Tafsir, dan menjelaskan di sela-selanya, bahwa lebih dari dua per tiga para ahli tafsir itu menyelisihi al-haq. Di antara mereka adalah: ***Ats-Tsa'labi***, Ar-Razi, Al-Baidhawi, An-Nasafi, Abus Su'ud, Sayyid Quthub, Muhammad Farid Wajdi, Ash-Shabuni, ***Al-Maraghi***, dan lainnya." (***At-Tash-fiyah Wat Tarbiyah***, hal:56, penerbit: Darut Tauhid, cet:II, th:1414 H)

Inilah sekelumit tentang kitab-kitab tafsir Al-Qur'an, sehingga kita bisa memilih yang terbaik di antaranya, demi keselamatan kita di dunia dan akhirat.

Wallahu min wara-il qashd.